

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil tentang “Relasi Sosial Orang dengan HIV dan AIDS (ODHA) di Kota Pangkalpinang” sesuai dengan apa yang telah dilakukan peneliti dilapangan, maka dapat disimpulkan bahwa:

ODHA yang berada di Kota Pangkalpinang melakukan interaksi dan hubungan sosial dengan lingkungan sekitarnya. Hubungan sosial terjadi antara sesama ODHA dan ODHA dengan masyarakat. Hubungan sosial antara sesama ODHA berbentuk kerjasama atau *cooperation* yang digambarkan kedalam beberapa kegiatan yang dilakukan ODHA yang tergabung di dalam kelompok dukungan sebaya. Seperti, meningkatkan dukungan sosial antara sesama ODHA, mengurangi isolasi dan mendukung kepatuhan terapi dan pengobatan. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan cara dan langkah ODHA untuk tetap berhubungan dengan ODHA yang lainnya dalam melakukan perannya sebagai sebuah kelompok yang memiliki tujuan yang sama.

Hubungan sosial ODHA dengan masyarakat tergambar dari upaya-upaya ODHA untuk tetap berhubungan dengan masyarakat sekitar. Upaya yang dilakukan ODHA dalam melakukan hubungan sosial dengan masyarakat dengan tidak membuka status atau *open status* kepada

lingkungan sosialnya. Masih takutnya ODHA untuk membuka diri didasari dari kurangnya pengetahuan masyarakat tentang virus HIV dan AIDS yang menimbulkan stigma buruk kepada ODHA. Upaya yang dilakukan ODHA untuk tidak menimbulkan stigma buruk tersebut, ODHA telah melakukan adaptasi dengan lingkungan sosialnya yang bertujuan untuk mengatasi pertentangan dan menghindari konflik (*accommodation*) yang nantinya akan muncul.

Faktor yang mempengaruhi relasi sosial ODHA terbagi menjadi dua. Pertama faktor penyebab terjadinya relasi sosial antar sesama ODHA yang terdiri dari faktor kepedulian sosial, faktor informasi, faktor nilai ekonomis dan faktor budaya. Faktor kepedulian sosial ditunjukkan dari sikap keterhubungan dengan kemanusiaan, sebuah empati bagi anggota-anggota yang tergabung dalam kelompok dukungan sebaya. Rasa peduli dengan sesama ODHA ditunjukkan kepada ODHA yang baru terinfeksi untuk memberikan dukungan sosial. Mengingat ODHA yang baru terinfeksi adalah pribadi yang sensitif ketika baru mengetahui dirinya sudah terinfeksi virus.

Faktor informasi, yang ditunjukkan dalam pemberian informasi tentang HIV dan AIDS ketika seorang ODHA baru mengetahui dirinya sudah terinfeksi. Informasi yang diberikan berupa informasi dasar mengenai keberlanjutan virus setelah terinfeksi dan pemberian informasi tentang pengobatan. Faktor nilai ekonomis yang mempengaruhi relasi sosial antar sesama ODHA ditunjukkan dari beberapa kegiatan rutin yang

dilakukan oleh kelompok dukungan sebaya tersebut, KPA Kota, KPA Provinsi, Dinas Kesejahteraan Sosial dan Dinas Kesehatan. Selain mendapatkan informasi tentang HIV dan AIDS, kegiatan tersebut juga di fasilitasi oleh uang transportasi dan makan siang. Faktor budaya berhubungan erat dengan beberapa adat dan kebiasaan yang berada di Kota Pangkalpinang seperti kegiatan Nganggung dan kegiatan bertamu atau menjenguk ODHA yang lainnya.

Kedua faktor penyebab terjadinya relasi sosial antara ODHA dengan masyarakat yang terdiri dari faktor ekonomi. Faktor ekonomi meliputi hal-hal yang berhubungan dengan kepentingan ODHA untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Terlihat dari upaya OHDA dalam memenuhi kebutuhan pangan dan papan yang menyebabkan interaksi dan hubungan ODHA dengan masyarakat sekitar tidak bisa dilakukan.

B. Implikasi Teoritis

Penelitian ini menggunakan teori interaksionisme simbolik karya George Herbert Mead sebagai pisau analisis dalam membedah interaksionisme simbolik yang dilakukan oleh orang dengan HIV dan AIDS (ODHA) di Kota Pangkalpinang. Teori Mead dijelaskan melalui tiga konsep penting yaitu pikiran (*mind*), diri (*self*) dan masyarakat (*society*).

Pikiran (*mind*) merupakan kemampuan manusia untuk membangkitkan di dalam dirinya sendiri respons yang dia usahakan timbul

kepada orang lain. Hal itulah yang memberi seorang individu apa yang kita sebut pikiran. Melakukan apapun kini berarti suatu respons tertentu yang teratur, dan jika seseorang mempunyai respons itu didalam dirinya, dia mempunyai apa yang disebut Mead 'Pikiran'. Mead juga melihat pikiran melibatkan proses berpikir yang berorientasi ke arah pemecahan masalah. Dunia nyata penuh masalah, dan fungsi pikirannya untuk mencoba memecahkan masalah-masalah itu dan memungkinkan manusia bekerja secara lebih efektif di dalam dunia.

Diri (*Self*) adalah kemampuan manusia untuk menjadi subjek maupun objek dalam masyarakat. Diri sebagai subjek ditunjukkan Mead melalui *I* sedangkan diri sebagai objek ditunjukkan dengan *Me*. *I* merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang berdasarkan dari dorongan keinginan dan ambisi yang orientasinya pribadi. Sedangkan *me* merupakan tindakan seseorang yang didasarkan atas nilai, norma, dan harapan masyarakat.

Masyarakat (*society*) merupakan suatu proses sosial yang mendahului pikiran dan diri. Masyarakat mencerminkan sekumpulan tanggapan, nilai, norma, harapan, kebiasaan hidup komunitas yang diadopsi oleh individu kedalam dirinya. Masyarakat membentuk tindakan seseorang sebagai *me*. Masyarakat dapat mempengaruhi individu masyarakat memberi kemampuan individu melalui kritik diri, untuk

mengendalikan diri mereka sendiri. Masyarakat memberi batasan dan menyarankan individu untuk bertindak.

Hubungan teori interaksionisme simbolik Mead dengan penelitian ini dapat dilihat dari hubungan sosial atau relasi sosial orang dengan HIV dan AIDS (ODHA) di Kota Pangkalpinang. Kurangnya pemahaman masyarakat yang benar tentang HIV dan AIDS mengakibatkan munculnya rasa ketakutan masyarakat dengan virus HIV. Namun rasa takut masyarakat diperlihatkan dengan rasa takut mereka kepada orang yang terinfeksi HIV yaitu orang dengan HIV dan AIDS (ODHA).

Masih banyak mitos-mitos dan pandangan yang salah tentang HIV dan AIDS pada masyarakat. Seperti, HIV adalah hukuman mati dan orang-orang yang tidak berdaya, nyamuk dapat menularkan HIV, HIV dapat menular melalui kontak biasa dan orang terinfeksi HIV adalah orang yang melanggar norma di masyarakat. Mitos-mitos dan pandangan tersebut sepenuhnya adalah salah. Sehingga pemahaman masyarakat (*society*) yang salah tersebut menjadikan orang dengan HIV dan AIDS (ODHA) mendapatkan stigma yang buruk.

Dari stigma yang diberikan, untuk tetap berhubungan sosial dengan masyarakat orang dengan HIV dan AIDS (ODHA) memilih untuk tidak membuka diri (*open status*) mereka. Sehingga orang dengan HIV dan AIDS (ODHA) bertindak sebagai objek *me* dan mengikuti norma-norma agar mereka tetap dapat berhubungan dengan masyarakat. karena pada

dasarnya orang dengan HIV dan AIDS (ODHA) tidak akan dapat hidup sendiri mengingat mereka juga makhluk sosial.

Orang dengan HIV dan AIDS (ODHA) menjadi subjek *I* ketika mereka berada di Kelompok Dukungan Sebaya (KDS). Mereka dapat mengaktualisasikan diri mereka dengan sesama orang dengan HIV dan AIDS (AIDS). Terdapat beberapa kegiatan yang rutin diadakan tiap bulannya. Seperti, *Forum Group Discussion* dan *Study Club*.

Tindakan masa lampau orang dengan HIV dan AIDS (ODHA) mendapat penilaian negatif dari masyarakat Kota Pangkalpinang. Karena masyarakat menganggap tindakan mereka tidak sesuai dengan norma yang berlaku. Bagi masyarakat norma adalah sebuah aturan yang mengatur perilaku pantas dan tidak pantas untuk dikerjakan. Jika dikaitkan dengan teori Mead bahwa norma yang dianut oleh masyarakat merupakan suatu konsep “masyarakat” menurut Mead.

Penilaian buruk masyarakat ini kemudian diterima oleh orang dengan HIV dan AIDS (ODHA), pada saat ini lah masuk pada proses pikiran mead. Orang dengan HIV dan AIDS (ODHA) mulai memikirkan respon yang seharusnya mereka lakukan untuk menanggapi masyarakat. dan kemudian norma yang dianut warga Pangkalpinang diadopsi oleh orang dengan HIV dan AIDS (ODHA). norma masyarakat tersebut menjadi dasar bagi orang dengan HIV dan AIDS (ODHA) untuk bertindak sebagai objek *me*.

C. Saran

Adapun saran yang dapat peneliti berikan berdasarkan hasil penelitian di lapangan terhadap orang dengan HIV dan AIDS (ODHA) ialah sebagai berikut:

1. Kepada masyarakat

Diharapkan kepada masyarakat Pangkalpinang untuk tetap menambah pemahaman yang benar tentang HIV dan AIDS. Selama ini masyarakat hanya memerangi orang yang terinfeksi virus, bukan virusnya. Orang dengan HIV dan AIDS (ODHA) membutuhkan lingkungan sosial yang dinamis untuk membuat rasa percaya diri mereka lebih tinggi. Apabila stigma buruk masih berkembang di tengah masyarakat upaya pemerintah dalam memperkecil jumlah kasus HIV tidak akan berjalan dengan baik. Sehingga permasalahan ini akan seperti mata rantai yang tidak akan pernah putus. Karena orang dengan HIV dan AIDS (ODHA) akan semakin tertutup apabila stigma dan diskriminasi masih tinggi.

2. Kepada orang dengan HIV dan AIDS (ODHA)

Walaupun dalam lingkungan sekitar orang dengan HIV dan AIDS (ODHA) masih enggan untuk membuka diri. Sebaiknya orang dengan HIV dan AIDS (ODHA) harus membuka diri kepada orang terdekat mereka. Seperti keluarga terdekat, sanak saudara atau dengan teman

yang dianggap dapat memegang rahasia. Diharapkan orang dengan HIV dan AIDS (ODHA) yang tergabung dengan kelompok dukungan sebaya (KDS) agar selalu mengikuti berbagai macam acara yang telah diadakan baik dari pemerintah provinsi dan pemerintah kota agar dapat menambah wawasan tentang HIV dan AIDS sehingga pemahaman tentang HIV dan AIDS bagi orang dengan HIV dan AIDS (ODHA) menjadi positif.

